

**SIMBOLISASI IKATAN BATIN IBU DAN ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA ARTWEAR**



JURNAL

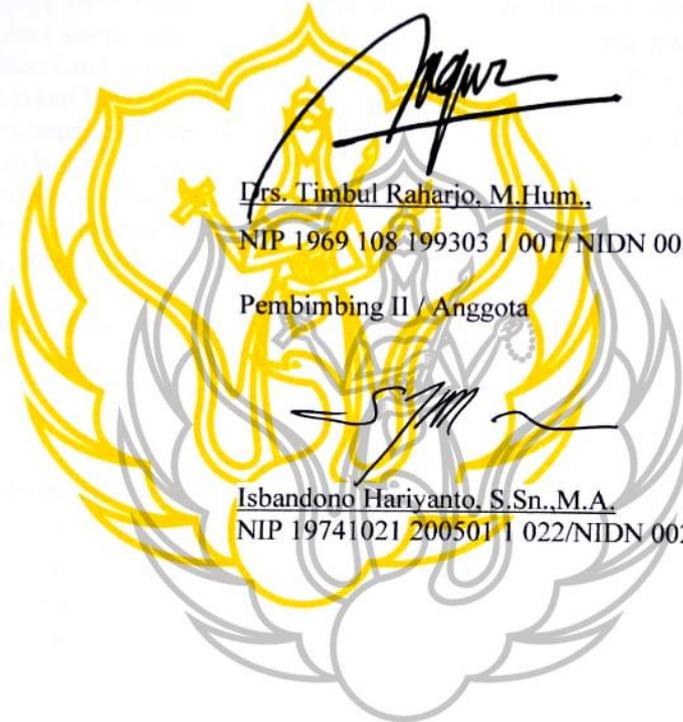
**SALSABILA FIDARA NUR ISLAMI BIMA PUTRI
NIM 1800145025**

**PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Tugas Akhir Berjudul:

SIMBOLISASI IKATAN BATIN IBU DAN ANAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA *ARTWEAR* diajukan oleh Salsabila Fidara Nur Islami B.P, NIM 1800145025, Program studi D3- Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji pada tanggaldan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota Penguji





Drs. Timbul Raharjo, M.Hum.,

NIP 1969 108 199303 1 001/ NIDN 008119606

Pembimbing II / Anggota

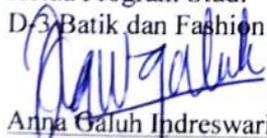


Isbandono Hariyanto, S.Sn.,M.A.

NIP 19741021 200501 1 022/NIDN 0021107406

Mengetahui

Ketua Program Studi
D3 Batik dan Fashion



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.

NIP 19770418 200501 2 001/NIDN 0018047703

SIMBOLISASI IKATAN BATIN IBU DAN ANAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA ARTWEAR

ABSTRAK

Berawal dari merasakan ketulusan seorang ibu dalam memberikan kasih sayang terhadap keluarga, sosok yang tak pernah mengenal rasa lelah dan selalu berjuang demi kebaikan buah hatinya. Oleh karena itu munculah sumber ide untuk menciptakan karya seni dengan tema ikatan batin ibu dan anak atau dalam istilah psikologinya yaitu *bounding attachment*. *Bounding attachment* adalah ikatan antara ibu dan anak dalam sebuah peningkatan hubungan kasih sayang dengan ketertarikan batin antara ibu dan anak. Pada proses eksplorasi penulis menambahkan berbagai motif pendukung berupa sketsa Bunga *bougenville* dan unsur geometris garis dan titik. Busana ini diciptakan dengan gaya artwear yang dimana pada proses pengerjaannya menggunakan 3 teknik *fabric manipulation* yaitu *slashing*, *bubbles*, dan *patchwork*. Busana artwear ini terinspirasi dari busana *beggar* karena dalam membangun kasih sayang tidak mengenal latar belakang atau profesi tertentu.

Kata kunci: *Artwear, Bounding attachment, fabric manipulation*

ABSTARCT

Starting from feeling the sincerity of a mother in giving love to her family, a figure who never knows tiredness and always fights for the good of her baby. Therefore, a source of ideas emerged to create works of art with the theme of the bond between mother and child or in terms of psychology, namely bounding attachment. Bounding attachment is the bond between mother and child in an increased affectionate relationship with the inner attraction between mother and child. In the exploration process, the author adds various supporting motifs in the form of sketches of Bougenville Flowers and geometric elements of lines and points. This dress was created in an artwear style which in the process uses 3 fabric manipulation techniques, namely slashing, bubbles, and patchwork. This artwear is inspired by the beggar because it doesn't recognize a certain background or profession in building love.

Keyword: *Artwear, Bounding attachment, fabric manipulation*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Ikatan batin ibu dan anak memang tidak bisa dilihat secara langsung tetapi bagaimana kehadiran ibu berpengaruh pada kehidupan anak begitu pula sebaliknya yang dapat membuktikan bahwa cinta dan kasih ibu itu nyata adanya. Menurut Satyadi, Heryanti (2019:13) Perilaku sosial, emosional anak yang di asuh ibunya biasanya cenderung lebih mengerti tatakrma dan sopan santun, menghargai perasaan orang lain, tanggungjawab terhadap tugasnya, mampu bekerja sama, mampu mengendalikan perasaan. Hubungan yang berkualitas antara ibu dan anak adalah hubungan dimana ibu dan anak merasa dekat secara emosional satu sama lain, sehingga menimbulkan ketergantungan, perhatian, suatu pengakuan dan mendampingin satu sama lain. Menurut penelitian ikatan ibu dan anak perempuan adalah ikatan yang paling kuat atau bisa dibilang cukup menantang daripada hubungan ayah dengan anak perempuannya, ibu dan anak laki-lakinya, atau ayah pada anak laki-lakinya. karena mereka cenderung lebih bisa memahami satu sama lain.

Berawal dari masa kecil dimana anak perempuan sangat dekat dan mengidolakan sang ibu, dilanjutkan ke masa remaja yang diwarnai perbedaan pendapat dan yang terakhir, mulai masuk ke tahap negosiasi dimana kita sebagai anak biasanya setuju pada satu kesepakatan dan solusi terbaik untuk kedua pihak. Mencoba terbuka dan bernegosiasi dengan ibu memang kadang-kadang cukup sulit namun, bagaimana pun juga, ibu selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya walaupun mungkin kita sebagai anak belum menyadarinya.

Karya ini dibuat menggunakan teknik batik, menurut Menurut Endik (1986) batik adalah merupakan suatu seni dan cra menghias kain dengan penutup lilin untuk membentuk sebuah bidang pewarnaan, membentuk corak hiasan, sedangkan untuk warna itu sendiri decelupkan dengan cara memakai zat warna biasa taupun yang alami. Secara harfiah batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menorehkan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Batik adalah kain yang dilukis dengan cairan lilin malam menggunakan alat bernama canting sehingga di atas kain tersebut terdapat lukisan bernilai seni tinggi. Ide penciptaan motif batik yang terinspirasi dari Bounding attachment di visualisasikan ke dalam batik klengan. Batik klengan adalah batik yang mamiliki ciri khas warna putih di bagian latarnya, atau batik dengan latar yang polos dan motif sederhana. Motif pendukung berupada bunga bougenville yang dikombinasikan dengan unsur geometris garis dan titik. Bunga bougenville merupakan Bunga yang populer karena kecantikan warnanya dan cara merawatnya yang mudah.

Timbulnya suatu gagasan dalam penciptaan karya seni didorong oleh rangsangan melalui berbagai rasa dan pengalaman yang dialami

sepanjang perjalanan hidup manusia menimbulkan gejala dalam diri, sehingga diperlukan media untuk mengekspresikannya. Simbolisasi ikatan batin ibu dan anak sebagai ide penciptaan motif batik diterapkan kedalam busana artwear dengan teknik fabric manipulation (slashing, bubbles, dan patchwork). Busana artwear ini terinspirasi dari busana beggar karena dalam membangun kasih sayang tidak mengenal latar belakang atau profesi tertentu. Mengingat kondisi dunia yang sedang mengalami wabah covid-19 termasuk Indonesia, maka penciptaan karya Tugas Akhir ini mengalami banyak keterbatasan dalam proses penciptaannya. Untuk itu, dari beberapa desain karya yang dibuat tidak semua diwujudkan menjadi karya busana, namun hanya tiga karya busana.

2. Rumusan penciptaan

- a. Bagaimana mengeksplorasi simbolisasi ikatan batin ibu dan anak dalam motif batik?
- b. Bagaimana penerapan simbolisasi ikatan batin ibu dan anak sebagai ide busana extreme artwear?
- c. Bagaimana hasil jadi perwujudan simbolisasi ikatan batin ibu dan anak dalam busana extreme artwear?

3. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam perwujudan karya ini dilakukan berdasarkan teori Gustami Sp tentang 3 tahap 6 langkah dalam menciptakan karya seni, dimulai dari tahap eksplorasi dengan menggali sumber ide berdasarkan landasan teori, referensi serta acuan visual, pembuatan desain berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk desain atau sketsa dan proses perwujudan Merupakan perwujudan menjadi ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya.

B. Hasil penelitian dan Pembahasan

Penciptaan karya busana *artwear* ini berdasarkan penentuan bahan, alat, bahan, teknik pengerjaan, tahap pengerjaan sehingga mewujudkan hasil karya busana *artwear* dengan motif batik dengan sumber ide *bounding attachment*.

1. Alat

Alat alat yang dibutuhkan dalam proses perwujudan karya ini adalah wajan, kompor batik, canting, bak, panci, mesin jahit, mesin obras, *heat gun*, rader, gunting kain, kapur jahit, meteran, pendedel, jarum tangan, jarum pentul, benang jahit, penggaris pola, pensil, spidol, dan penghapus.

2. Bahan

Bahan bahan yang diperlukan dalam proses perwujudan karya ini adalah lilin/malam, zat pewarna remasol, kain katun primisima, kain *organza*, kain *tulle*, kain katun toyobo, kancing, tali, dakron, viselin

3. Teknik pengerjaan

Teknik yang digunakan dalam proses karya adalah sebagai berikut:

a. Teknik pembuatan desan

Pembuatan desain karya dan motif batik diawali dengan menggambar menggunakan teknik digital dengan aplikasi *procreate*.

b. Teknik memabatik

Batik Memabatik yaitu melekatkan atau menggoreskan lilin pada kain sesuai dengan desain, tujuannya adalah untuk menutup sebagian kain agar tidak kemasukan zat warna. Ada beberapa tahapan pada pelekatan lilin yaitu pertama, ngowong yaitu melekatkan lilin yang pertama pada pola dasar atau kerangka dari motif tersebut. Kedua, nembok yaitu proses menutup kain setelah diklowongi dengan menggunakan lilin yang lebih kuat..

c. Teknik pewarnaan

Seperti yang disampaikan Budiyo, Secara umum resep dan langkah langkah dan resep zat warna naphthol sebagai berikut:

- 1) 10 gr naphthol As+ 20 gr garam biru bb menghasilkan warna biru navy.
- 2) 10 gr naphthol As Bo + 20 gr garam MB menghasilkan warna merah.
- 3) 10 gr naphthol Asgr + 20 gr garam Hb menghasilkan warna hijau botol.
- 4) 10 gr naphthol AS BO + 20 gr garam MB dicampur dengan 10 gr As+ 20 gr garam biru b menghasilkan warna hitam.

d. Teknik menjahit

Tahap pembuatan busana artwear dilakukan dengan teknik menjahit. Langkah pengerjaan dimulai dari pengambilan ukuran, pembuatan pola, pemotongan bahan, penggabungan kain, dan tahap *finishing*.

e. Teknik *fabric manipulation*

Untuk menambah tekstur pada kain dalam karya ini menggunakan teknik *fabric manipulation* yaitu memanipulasi kain sehingga menciptakan bentuk baru yang unik, teknik *fabric manipulation* yang digunakan meliputi teknik *slashing* dan *bubles* sebagai aksan tambahan dalam busana.

4. Tahap pengerjaan

a. Tahap perancangan desain

Tahap pertama membuat karya ini adalah membuat rancangan desain batik dan busana. Sketsa busana dan batik menggunakan teknik digital. Sketsa batik dibuat dengan ukuran 1000x1000 kemudian diprint ukuran A4 selanjutnya dicopy perbesar untuk kemudian di jiplak pada kain.

b. Tahap Membuat Pola Busana

Pola busana dibuat dengan teknik pola bunka. Teknik ini dipilih karena mudah dibuat dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk membuatnya. Pembuatan pola dibuat berdasarkan ukuran medium internasional. Ukuran yang telah didapat dibuat

menjadi pola busana dengan menggunakan teknik pemolaan busana pada kertas payung. Setelah pola busana dengan ukuran sebenarnya jadi, dilanjutkan dengan membuat pola skala 1:4 secara digital.

a. Tahap Menjiplak Motif batik

Setelah membuat pola busana dengan kertas payung, tahap selanjutnya adalah memotong kain dengan bentuk persegi dan persegi panjang dengan ukuran yang beragam lalu menjiplak motif batik yang telah di print perbesar mengikuti ukuran kain

b. Tahap mebatik

Membatik diawali dengan proses *nglowongi* yaitu mencanting menggunakan malam panas mengikuti motif yang sudah dibuat. Pada proses pembuatan batik ini menggunakan *canting klowong* untuk bagian luar motif, Kemudian dilanjutkan dengan canting tembok untuk menutup latar atau bagian-bagian tertentu agar saat diwarnai bagian tetap berwarna putih.

c. *Nembok*

Membatik diawali dengan proses *nglowongi* yaitu mencanting menggunakan malam panas mengikuti motif yang sudah dibuat. Pada proses pembuatan batik ini menggunakan *canting klowong* untuk bagian luar motif, Kemudian dilanjutkan dengan canting tembok untuk menutup latar atau bagian-bagian tertentu agar saat diwarnai bagian tetap berwarna putih.

d. Tahap pewarnaan kain

Proses selanjutnya mencelup lembaran-lembaran kain dengan warna naphthol dengan resep seperti berikut:

- 1) 10 gr naphthol As+ 20 gr garam biru bb menghasilkan warna biru navy.
- 2) 10 gr naphthol As Bo + 20 gr garam MB menghasilkan warna merah.
- 3) 10 gr naphthol Asgr + 20 gr garam Hb menghasilkan warna hijau botol.
- 4) 10 gr naphthol AS BO + 20 gr garam MB dicampur dengan 10 gr As+ 20 gr garam biru b menghasilkan warna hitam.

e. *Pelorodan*

Tahap akhir yang dilakukan yaitu *pelorodan*. *Pelorodan* dilakukan untuk menghilangkan seluruh malam yang menempel pada kain dengan cara di dalam air panas. Pada proses pelorodan digunakan campuran air mendidih dan soda abu agar malam cepat lepas dari kain. Pada proses ini harus menggunakan teknik tertentu agar proses nglorod berjalan lancar dan bersih. Pada saat air sudah mendidih kain di celupkan pada tungku dengan cara kain lipat memanjang kemudian pada bagian tengahnya diberi batang kayu sebagai pegangan. Kemudian batang kayu tersebut ditarik berulang keatas dan kebawah sampai malam terlihat sudah rontoh dan kain terlihat bersih. Selesai proses nglorod kain dicuci dalam air yang

mengalir sambil di usap pelan-pelan lalu dikeringkan dengan cara dijemur di tempat yang teduh. Penjemuran kain dilakukan dengan sinar matahari tidak langsung.

c. Tahap menjiplak pola

Setelah lembaran kain batik sudah jadi tahap selanjutnya adalah meletakkan pola busana yang sudah dibuat di awal pada kain batik sesuai dengan arah serat. Sisakan kampuh jaitan sebesar 2 cm sebagai batas saat menjahit lalu dipotong. Kemudian selanjutnya masuk ketahap merader pola dengan karbon agar terjiplak keatas kain. Lembaran-lembaran kain batik yang lain disusun dan disatukan hingga menjadi *patchwork fashion item* yang meliputi rok, celana dan sebagainya.

d. Tahap *fabric manipulation*

Teknik ini digunakan untuk memanipulasi kain sehingga menciptakan bentuk yang unik, teknik *fabric manipulation* yang digunakan meliputi teknik *slashing* dan *bubles* sebagai aksentuasi tambahan dalam busana.

e. Tahap menjahit

Menjahit dilakukan dengan menyatukan potongan-potongan kain yang sudah dipola dengan mesin jahit. Jenis jahitan yang dipakai adalah jahit lurus dan jahit *overlock* semi obras yang terdapat pada mesin jahit. Agar memudahkan proses menjahit, sebaiknya diberi jarum pentul pada bagian pola busana yang akan disatukan. Selain menggunakan Teknik menjahit dengan mesin, karya ini juga menggunakan Teknik jelujur yaitu menjahit dengan tangan.

f. Tahap *finishing*

Tahap terakhir yaitu *finishing*. Tahap ini dilakukan dengan memperhatikan bagian-bagian pakaian yang tidak terjahit maupun membersihkan benang-benang sisa jahitan agar terlihat rapi. Proses ini membutuhkan ketelitian agar hasil akhir busana sesuai dan tidak ada kesalahan.

5. Hasil karya
a. Karya 1



Gambar 1. Karya 1
(Foto: Hendra, 2021)

Judul : *Senandhika*
Teknik : Batik tulis, *slushing*, *bubbles* dan *patchwork*
Media : Kain Primisima, kain *dobby*, organza abu abu, organza motif, dan *tille dotted*.
Pewarna : Naphthol
Tahun : 2021

Desain ini diwujudkan dalam karya busana. Memadukan motif batik dengan sumber ide ikatan batin ibu dan anak pada motif batik dalam busana bernuansa extreme artwear dengan motif pelengkap berupa motif geometris dan bunga bougenville. Desain ini terdiri dari 3 item yang dipadukan dalam 1 kesatuan look. Desain karya yang pertama yang berjudul “Senandhika” ini diwujudkan dengan teknik batik tulis dan 3 teknik *fabric manipulation* yang meliputi *slashing*, *bubbles*, dan *patchwork*. Pada bagian luaran busana terdapat outer dengan teknik *slashing* yang dipadukan dengan *patchwork unfinished dress* di dalamnya. Sebagai pelengkap agar look ini semakin terlihat sebagai busana *extreme artwear* terdapat item yang menyerupai bantal dengan bahan utama kain batik yang diselempangkan di bagian Pundak. Penggunaan batik menyebar di berbagai bagian busana desain batik ini menggunakan motif simbolisasi ikatan batin antara ibu dan anak juga dipadukan dengan elemen bunga bougenville dan titik juga garis warna yang beraneka ragam menggambarkan rasa sayang ibu yang beragam dan

tak terdefiniskan menciptakan perpaduan yang unik. Penempatan elemen yang menyerupai bantal atau gendongan bayi, yang di selemangkan menggambarkan kedekatan juga pengasuhan yang di berikan kepada seorang ibu untuk anaknya. Nuansa *extreme artwear* semakin terlihat jelas dengan penggunaan berbagai jenis kain diantaranya Kain Primisima, kain *dobby*, organza abu abu, organza motif, dan *tille dotted* , kain – kain ini memiliki aneka ragam karakteristik mulai dari yang kaku, halus , bertekstur dan dipadukan menjadi 1 kesatuan dimaksudkan untuk menciptakan siluet yang ekspresif.

b. Karya 2



Gambar 2. Karya 2
(Foto: Hendra, 2021)

Judul : *Amertha*
Teknik : Batik tulis, *bubbles* dan *patchwork*
Media : Kain Primisima, *organza* dan kain *dobby*
Pewarna : Naphthol
Tahun : 2021

Desain ini diwujudkan dalam karya busana. Memadukan motif batik dengan sumber ide ikatan batin ibu dan anak dalam busana bernuansa *extreme artwear* dengan motif pelengkap berupa motif geometris dan bunga *bougenville*. Karya yang berjudul “Amertha” ini terdiri dari 3 item yang dipadukan dalam 1 kesatuan *look*. Desain karya yang kedua ini diwujudkan dengan teknik batik tulis dan 2 teknik *fabric manipulation*

yang meliputi *bubbles*, dan *patchwork*. Pada bagian luaran busana terdapat *mini dress* dengan potongan yang unik agar menambah kesan *extreme artwear* pada *look* ini. *Mini dress* ini dipadukan dengan kemeja dengan dua bahan yang berbeda yaitu kain batik tulis dan *organza* dengan teknik *bubbles*. Celana kulot dengan bahan utama kain batik tulis yang dipadukan dengan teknik *patchwork* menjadi *point of interest* dari busana ini. Penggunaan batik menyebar di berbagai bagian busana desain batik ini menggunakan motif simbolisasi ikatan batin antara ibu dan anak juga dipadukan dengan elemen bunga bougenville dan titik juga garis warna yang beraneka ragam menggambarkan rasa sayang ibu yang beragam dan tak terdefinisikan menciptakan perpaduan yang unik. Penempatan *mini dress* yang unik menyerupai gendongan bayi, yang di selempangkan menggambarkan kedekatan juga pengasuhan yang di berikan kepada seorang ibu untuk anaknya. Nuansa *extreme artwear* semakin terlihat jelas dengan penggunaan berbagai jenis kain diantaranya Kain Primisima, kain *dobby*, juga *organza*, kain – kain ini memiliki aneka ragam karakteristik mulai dari yang kaku, halus, bertekstur dan dipadukan menjadi 1 kesatuan dimaksudkan untuk menciptakan siluet yang ekspresif.

c. Karya 3



Gambar 3. Karya 3
(Foto: Hendra, 2021)

Judul : *Charise*
Teknik : Batik tulis, *bubbles* dan *patchwork*
Media : Kain Primisima dan kain *dobby*
Pewarna : Naphthol
Tahun : 2021

Desain ini diwujudkan dalam karya busana. Memadukan motif batik dengan sumber ide ikatan batin antara ibu dan anak ke dalam busana bernuansa *extreme artwear* dengan motif pelengkap berupa motif geometris dan bunga *bougenville*. Desain ini terdiri dari 4 item yang dipadukan dalam 1 kesatuan look. Desain karya yang ketiga ini diwujudkan dengan teknik batik tulis dan 2 teknik *fabric manipulation* yang meliputi *bubbles*, dan *patchwork*. Pada bagian luaran busana terdapat rompi *crop* yang dipadukan dengan *patchwork unfinished dress* di dalamnya. Sebagai pelengkap agar *look* ini semakin terlihat seperti busana *extreme artwear* terdapat rok lilit dengan model yang unik. Penggunaan batik menyebar di berbagai bagian busana desain batik ini menggunakan motif simbolisasi ikatan batin antara ibu dan anak juga dipadukan dengan elemen bunga *bougenville* dan titik juga garis dengan warna yang beraneka ragam menggambarkan rasa sayang ibu yang beragam dan tak terdefiniskan, menciptakan perpaduan yang unik. Penempatan mini dress yang unik menyerupai gendongan bayi, yang di selempangkan menggambarkan kedekatan juga pengasuhan yang di berikan kepada seorang ibu untuk anaknya. Nuansa *extreme artwear* semakin terlihat jelas dengan penggunaan berbagai jenis kain diantaranya Kain Primisima, kain *dobby*, juga *organza*, kain – kain ini memiliki aneka ragam karakteristik mulai dari yang kaku, halus, bertekstur dan dipadukan menjadi 1 kesatuan dimaksudkan untuk menciptakan siluet yang ekspresif.

C. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penjabaran yang telah disampaikan dalam laporan Tugas Akhir dengan judul Simbolisasi Ikatan Batin Ibu dan Anak Sebagai Ide Penciptaan Busana *extreme Artwear* ini menggambarkan *bounding attachment* sebagai motif utamanya. Berdasarkan hal ini ini dapat disimpulkan bahwa *Bounding attachment* adalah ikatan antara ibu dan anak dalam sebuah peningkatan hubungan kasih sayang dengan ketertarikan batin antara ibu dan anak. Terdapat hal emosional pada diri penulis yang mendasari penciptaan karya ini. Berdasarkan hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk mengeksplorasi simbolisasi ikatan batin ibu dan anak dalam motif batik, dengan penggambaran motif batik yang penulis ciptakan sedemikian rupa sehingga tersampaikan maksud dan tujuannya, hal ini membutuhkan tahapan-tahapan yang dilakukan mulai dari memikirkan konsep, data acuan, perancangan hingga tahapan perealisasiian desain kedalam motif batik dan busana Artwear.

Proses dilakukan secara bertahap dengan menggunakan teknik batik tulis sehingga motif batik dalam busana *extreme Artwear* dapat terselesaikan dengan baik gambaran ikatan batin ibu dan anak itu sendiri, pada proses eksplorasi penulis menambahkan berbagai motif pendukung berupa motif Bunga *bougenville* yang berupa penggambaran indah tentang sosok ibu yang cantik dan selalu bersikap kuat dalam menghadapi lika liku proses *bounding attachment* dari awal masa kehamilan hingga dewasa, motif bunga *bougenville* dibuat dengan sesederhana mungkin namun

menarik sehingga dapat menjadi motif pelengkap yang sempurna. Motif pendukung selanjutnya adalah motif Titik dan garis yang merupakan unsur geometris yang tidak terdefinisikan atau konsep abstrak yang tidak berwujud atau tidak berbentuk sehingga hanya ada dalam benak orang yang memikirkannya, penambahan motif pendukung ini merepresentasikan cinta dari seorang ibu yang tidak terdefinisikan namun selalu ada dalam benak anaknya.

Ketiga motif diatas dibuat sebagai perpaduan yang harmoni dan unik dan diterapkan pada busana *extreme artwear*, pada proses penerapan ini penulis memilih gaya busana tersebut bukan melainkan busana dengan konsep feminime dan keibuan namun penulis menginginkan hal yang berbeda yaitu busana dengan konsep *extreme artwear* karena busana tersebut jarang dikombinasikan dengan batik, selain itu busana ini adalah busana yang ekspresif dan mencolok sehingga dapat memberikan kesan dan dapat menarik perhatian bagi siapapun yang melihatnya, hal ini sejalan dengan apa yang ingin penulis sampaikan agar baik penikmat fashion juga orang yang melihatnya mengerti bagaimana pentingnya *bounding attachment* dan untuk menyampaikan aspirasinya, ekspresinya terhadap ibu dengan komunikasi non-verbal berdasarkan imajinasi penulis sendiri. Sebagai langkah perwujudan karya dan bagian dari proses penerapan, penulis menggunakan teknik menjahit Jenis jahitan yang dipakai adalah jahit lurus dan jahit *overlock* semi obras yang terdapat pada mesin jahit. Agar hasil jahitan lebih ekspresif sejalan dengan pengambilan konsep *extreme artwear*.

Setelah proses penciptaan yang panjang dari 8 rancangan karya yang dibuat maka dipilih 3 karya busana, namun tercipta hasil jadi perwujudan simbolisasi ikatan batin ibu dan anak dalam busana *artwear* menjadi sebuah koleksi yang terdiri dari 3 busana dikarenakan keterbatasan yang di akibatkan Pandemi Covid-19. Koleksi ini dinamakan senandika amertha yang berarti ikatan batin yang abadi. Judul ini didedikasikan untuk ikatan batin antara ibu dan anak yang berlangsung abadi atau tidak pernah terputus sepanjang masa. Koleksi senandika amertha ini terdiri dari 3 busana yang berjudul Senandika, Amertha, dan Charise. Pada proses penciptaannya penulis memilih bahan yang digunakan yaitu kain katun primisima dan kain doobby motif. Kain doobby memiliki tekstur permukaan yang halus dan sedikit nerawang, pemilihan bahan ini ditekankan pada karakter bahan yang memiliki tekstur garis garis sehingga apabila disatukan dengan motif batik ceplik maka akan menjadi nilai penunjang pada kain, juga penambahan bahan organza diberi tekstur *bubbles* dengan cara dipanaskan dengan menggunakan *heat gun* menampilkan kesan struktur yang unik. Hasil karya pada koleksi senandika amertha ini menciptakan kesan yang ekspresif dan unik sesuai dengan pemilihan bahan juga kombinasi motif batiknya yang ditambah dengan Pewarnaan batik menggunakan teknik tutup celup dengan pewarnaan naphthol yang memberi warna yang solid. Dari pembuatan karya sebanyak 3 busana ini penulis banyak belajar hal baru tentang pembuatan batik dari proses menyanting, mewarna, hingga selesainya proses pembuatan busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G Media
- Hadisurya Irma, 2011. *Kamus Mode Indonesia*. . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Andi
- Mawardi, Nuniek. 2018. *Singularity*. Jakarta: BEKRAF
- Nor Asiyah, Anny Rosiana M. 2019, Dwi Kristiani / *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.10 No.1 (196-205)
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang Selatan: Literati Redaksi, Agromedia. 2010. *Tips Merawat Tanaman Hias*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Satyadi, Heryanti 2019. *Menjadi Seorang Ibu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Setiawati, 2008. *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*, Jakarta: TIM
- Silalahi, Karlinawati. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- S.Sutopo. 2006 *Batik Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Swariana, I Ketut. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi II*.Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Tirta, Iwan. 2009. *Batik Sebuah Lakon*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press
- Wolff , Colette. 1996. *The Art of Manipulating Fabric*. Wisconsin: Krause Publications

